

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *SANDO MONGGOKI'I* (Dukun Peramal Benda yang Hilang) di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe<sup>1</sup>**

*Kiki Fitriani*<sup>2</sup>  
*Syamsumarlin*<sup>3</sup>  
*La Janu*<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap *sando mongiki'i* dalam menemukan benda yang hilang dengan menggunakan teori kognisi dari Goodenough. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*). Sedangkan pemilihan informan ditetapkan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari orang Tolaki yang ada di Kelurahan Kulahi mempresepsikan bahwa *sando mongiki'i* sebagai solusi dalam menemukan barang yang hilang, dan dianggap mampu untuk menjaga harta benda yang dimiliki dengan menggunakan azimat, ataupun air yang telah berisikan mantra. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain: a) lemahnya peran aparat hukum dalam mengawasi tindakan kriminal; b) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai dan norma keagamaan; serta c) kebiasaan masyarakat yang telah sudah menjadi bagian budaya mereka.

**kata kunci:** persepsi, masyarakat, *sando mongiki'i*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine and to describe the public perception of the sando mongiki'i in finding missing objects using Goodenough's theory of cognition. The method used in this study is the field research method. Data collection uses observation techniques and interviews. While the selection of informants was determined by purposive sampling. The results shows that some of the Tolaki people in Kulahi village perceived sando mongiki'i as a solution in finding lost items, and were considered capable of safeguarding possessions by using amulets, or water that had contained spells. This is motivated by a number of things, including a) the weak role of the legal apparatus in monitoring criminal acts; b) the lack of public understanding of religious values and norms; and c) the habits of the people who have become part of their culture.*

**Keywords:** perception, society, *sando mongiki'i*.

---

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: hermina\_sitti@yahoo.co.id

<sup>3</sup> Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ambo.upe@uho.ac.id

<sup>4</sup> Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ambo.upe@uho.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Penggunaan ilmu sihir pada beberapa suku bangsa di Indonesia lebih sering disebut *guna-guna*, karena dianggap sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang, dan fenomena fisik lainnya) secara *mistik* atau *supranatural*. Ilmu sihir adalah kemampuan seseorang untuk dapat meramalkan dan mengetahui apa yang terjadi melalui kemampuan gaib. Orang yang dapat meramalkan dan mengetahui apa yang terjadi di tempat lain secara gaib disebut dukun. Istilah dukun pada banyak kebudayaan adalah orang yang mempunyai keahlian untuk mengobati seseorang yang menderita suatu penyakit.

Dukun pada masyarakat Tolaki dapat dibedakan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, ada dukun yang mengobati patah tulang, dukun persalinan, dukun kampung, dukun bayi, dukun santet (*o'doti*), dan dukun (*sando monggiki'i*) yang memiliki kemampuan untuk menerawang (*membohula*). Hal serupa juga ditemukan oleh Geertz (1959) menyebutkan macam-macam dukun atau paranormal diantaranya adalah dukun bayi, dukun pijet, dukun atau paranormal yang menggunakan penerawangan, dukun sunat, dukun atau paranormal ahli pada upacara panen, dukun sihir, dukun susuk.

Dalam kehidupan sehari-hari peran dan fungsi dukun (*sando monggiki'i*) sebagai paranormal (*membohula*) bagi masyarakat Tolaki di kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, adalah untuk membantu masyarakat dalam hal pencarian benda-benda berharga yang hilang. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dukun atau paranormal cenderung bersifat supranatural, mistis dan terkadang tidak dapat dijelaskan secara logis dan realistik. Pada masyarakat Jawa biasa disebut sebagai *ngelmu*, seperti misalnya dapat menyembuhkan penyakit orang yang sakit, peramal kejadian masa depan, me-

miliki ilmu sihir, serta melalui "kesaktiannya" seorang dukun atau paranormal dianggap oleh para warga mampu membantu dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari masyarakat (Geertz, 1959)

Keberadaan dukun (*sando monggiki'i*) sebagai penerawang (*membohula*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat Tolaki di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, memunculkan persepsi yang beragam mengenai kemampuan dukun. Masyarakat memandang kehadiran dukun penerawang (*membohula*) sebagai orang yang dapat membantu menyelesaikan masalah dalam hal kehilangan barang/benda-benda tertentu. Adanya kemampuan untuk menerawang dan menafsirkan barang yang hilang dan dapat memprediksi ke mana barang itu, siapa yang mengambilnya, dan bagaimana mereka membuat orang mengambil barang/benda (pencuri) gelisah sebelum mengembalikan barang tersebut.

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan dukun dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari umumnya dilakukan untuk mengetahui kemampuan magic atau supernatural dukun, Raymond Firth dalam Nitibaskara (2006) menyebutkan, bahwa santet adalah tindakan yang dilakukan orang (bisa dukun) untuk merusak kesejahteraan orang lain dengan motif balas dendam atau sakit hati dan dapat juga untuk kebaikan orang lain. Manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan magic, atau ilmu gaib. Dalam pandangan Frazer, dalam (Koentjaraningrat, 1987: 54) menjelaskan *magic* adalah semua tindakan manusia dari tindakan untuk mencapai maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks yang ada di

belakangnya. Ilmu gaib mulanya hanya untuk mengatasi pemecahan masalah hidup manusia yang berada di luar kemampuan akal dan sistem pengetahuannya.

Berdasarkan hasil review beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hal menarik yang belum dikaji sebelumnya adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktek dukun (*sando monggik'i*) sebagai penerawang (*membohula*) dan proses penerawangan serta fungsi dukun menentukan keberadaan barang yang hilang dalam kepercayaan masyarakat Tolaki Kelurahan Kulahi, Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang lalu, nampak bahwa di Desa Kulahi masyarakatnya masih banyak yang menggunakan jasa dukun. Dukun yang sering didatangi oleh warga setempat untuk meminta bantuan menerawang barang/benda yang hilang adalah dukun (*sando monggik'i*). Begitu ada benda yang hilang, mereka langsung mendatangi rumah dukun untuk menyampaikan perihal kronologis hilangnya benda. Dukun langsung menerawang barang atau benda yang hilang agar dapat dideteksi keberadaannya, sehingga masyarakat yang kehilangan benda menganggap bahwa dukun dapat membantunya untuk menemukankembali barang atau benda yang hilang.

Fenomena tersebut kemudian melahirkan multitafsir ditengah-tengah orang Tolaki di Kelurahan Kulahi, sebagian diantara mereka berpresepsi bahwa *Sando Monggiki'i* sebagai solusi bagi mereka dalam mencari harta benda mereka, bahkan mereka beranggapan bahwa *Sando Mongiki'i* mampu menjaga harata bendanya dari kasus pencurian.

Selanjutnya, bagi masyarakat yang berpresepsi bahwa dukun atau *sando mongiki'i* tidak boleh dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab dianggap tidak rasional dan tidak dapat di buktikan kebenarannya secara ilmiah. Sehingga berdampak menciptakan pemikiran yang

negatif kepada orang lain bahkan seseorang yang terbiasa kedukun akan memiliki sifat ketergantungan kepada duku.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang persepsi masyarakat terhadap dukun (*sando monggik'i*) sebagai peramal benda yang hilang dalam sebuah kajian yang berjudul "Dukun Penerawang (*membohula*) di Desa Kulahi, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Masyarakat di Kelurahan Kulahi. Dinamakan *sando monggiki'i* (dukun) yang membantu menolong masyarakat dalam mengalami kehilangan suatu benda. Selain itu, keberadaan dukun tersebut sangat berapat sehingga melahirkan multi persepsi ditengah-tengah masyarakat. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan yaitu teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian guna memperoleh data yang akurat dengan menggunakan teknik pengamatan (*observation*), dan wawancara (*interview*).

Analisis data dilakukan secara induktif terhadap data yang dihimpun, dengan cara melihat aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh penduduk Desa Kulahi, serta melihat dari segi pendidikan masyarakat desa, juga pekerjaan atau profesi mereka. Setelah itu baru bisa didefinisikan berapa banyak masyarakat yang berprofesi sebagai dukun (*O'sando*) yang bisa menerawang benda yang hilang atau yang disebut *membohula*. Dengan menggunakan pendekatan langsung dan wawancara kepada masyarakat yang menjadi informan penelitian saya, maka di-

hasilkanlah hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan praktek penggunaan *o'sando* dalam hal kebaikan di desa Kulahi. Peneliti berupaya untuk dapat mengerti persepsi, ide, pemikiran dan ingatan informan yang dikatakan dengan kata-kata mereka sendiri, melalui upaya mende-ngarkan apa yang dikatakan para informan yang menggunakan O'sando dan mencatat apa yang menjadi pengalaman mereka, dengan memakai kata-kata mereka sendiri (Densin Dkk, 2009: 595)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persepsi Masyarakat terhadap Dukun Peramal Benda Hilang (*Sando Monggiki'i*)

Pada umumnya orang Tolaki di Kelurahan Kulahi mempercayai dukun untuk pengobatan secara personalistik. Ketika mereka mendapatkan penyakit dari makhluk gaib maka dukunlah yang menjadi alternatif terhadap proses penyemuhannya. Namun secara khusus dukun juga dimanfaatkan untuk menemukan harta benda yang keberadaannya tidak diketahui lagi, misalnya tercecer, jatuh pada suatu tempat, hingga benda tersebut dicuri oleh orang lain.

Ketika orang Tolaki Kelurahan Kulahi mengalami kehilangan benda, dukun (*sando monggiki'i*) menjadi solusi bagi mereka untuk menemukan benda tersebut. Bagi mereka Dukun adalah orang yang mengatakan bahwa dirinya tahu tentang perkara-perkara ghaib yang belum terjadi dan perkara yang tersembunyi (rahasia) bagi manusia.

Di zaman dulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah perdalaman yang minim ilmu pengetahuan. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah golongan yang tidak berilmu dan tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan medis atau kurangnya biaya untuk berobat kepusat kesehatan. Namun seiring berkembangnya zaman kini para dukun tersebut melakukan preteknya di kota-kota besar, bahkan mem-

buka pusat perdukunannya dengan izin resmi. Ilmu perdukunan mereka didukung oleh ilmu pengetahuan modern. Para pasiennya orang-orang yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi yang menengah ke atas.

Tujuan untuk mendatangi dukun tidak terbatas pada urusan klasik seperti urusan untuk berobat. Akan tetapi, lebih meluas ke dalam masalah profesi dan pekerjaan yang sedang mereka geluti, hingga pada upaya untuk mencari harta benda mereka yang hilang. Secara fisik, dukun zaman modern amat sulit untuk dikenali, karena bernampilan rapi dan mungkin mengendarai kendaraan mewah serta berteman dengan orang-orang yang terpendang.

Hingga saat ini, sebagian orang Tolaki yang ada di Kelurahan Kulahi, masih mempercayai hal-hal gaib. Persepsi masyarakat terkait dengan hal gaib tersebut diantaranya adalah bahwa dukun atau *sando monggiki'i* dipercayai mampu untuk menjaga harta benda dari suatu musibah ataupun kecurian secara khusus. Dalam realitanya, tidak sedikit diantara mereka menggunakan bantuan dukun atau *sando monggiki'I* untuk memberikan azimat kepada mereka ataupun siraman air yang telah diberikan mantra untuk kemudian dijadikan sebagai perlindungan dan keselamatan harta bendanya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, dewasa ini memang telah banyak ditawarkan berbagai piranti canggih untuk mengamankan kendaraan atau rumah dari gangguan para penjahat. Wujudnya dalap berupa alarm. Alat satu ini kerap dipasang baik pada rumah atau pun kendaraan. Dengan alat yang memiliki sensor sangat peka ini, setidaknya mampu meminimalisir pencurian. Namun pada sebagian orang Tolaki di Kelurahan Kulahi masih mempercayai hal-hal gaib untuk menjaga harta bendanya. Mengenai itu, Bungin (2005:158) mengatakan bahwa gaib adalah hubungan realitas "kebatinan" dan kesa-

darman manusia yang lebih mengutamakan kekuatan penginderaan manusia dalam menafsirkan realitas.

Serupa dengan informan yang lain Ibu Sumarni juga memandang bahwa kebiasaan-kebiasaan dahulu yang berkaitan dengan perilaku gaib hingga kini masih diterapkan. Khususnya kepada metode pengamanan harta benda dengan bantuan dukun atau *sando monggiki'i*.

Sebagian orang Tolaki yang ada di Kelurahan Kulahi meyakini bahwa hal gaib lebih efektif dan sederhana daripada teknologi modern. Berbagai bentuk harta benda yang mereka miliki baik rumah maupun kendaraan diberikan suatu azimat ataupun siraman air dari *sando monggiki'i* untuk kemudian berperan secara gaib untuk menjaga dari kecurian hingga gangguan makhluk gaib.

## 2. Proses Penerawangan Dukun Dalam Menentukan Keberadaan Benda Hilang.

Apabila seseorang mengalami kehilangan barang yang berharga tentu merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari peristiwa seperti ini nyaris tidak bisa dielakkan. Suka atau tidak setiap orang pasti pernah mengalaminya. Mulai kehilangan uang, dompet, STNK, SIM, HP sampai perhiasan berharga seperti kalung, cincin, gelang, emas bahkan kendaraan yang dimiliki.

Jika mengalami peristiwa di atas tentu si pemilik barang ingin mendapatkan barangnya. Berbagai macam upaya dilakukan untuk menemukannya kembali mulai dari mencari sendiri ataupun dengan bantuan pihak lain. Namun tidak sedikit orang Tolaki di daerah Kulahi meminta bantuan *sando monggiki'i*. Dalam upaya menemukan barang ada dua cara yang dilakukan oleh *sando monggiki'i* yaitu berdasarkan bulan di langit dan arah mata angin. Selanjutnya akan dideskripsikan sebagai berikut:

### a. Berdasarkan Bulan Dilangit

Metode ini merupakan perhitungan yang dilakukan oleh *sando monggiki'i* dengan berpatokan pada kondisi bulan bulan dilangit. Misalnya kondisi bulan purnama menunjukkan 15 hari bulan dilangit. *Sando monggiki'i* akan berupaya mencari makna dari setiap kondisi bulan tersebut. Jika barang hilang pada bulan purnama, dan bulan purnama dikenal sebagai *mata omehe*. Menurut *sando* bahwa dua kata tersebut terdiri dari abjad berdasarkan Bahasa Tolaki yaitu A.T.O.H.E. Berdasarkan hal tersebut, maka mulailah *sando* mencari sosok yang mengambil barang tersebut, termasuk jenis kelaminnya, orang dewasa atau anak-anak, dan seterusnya.

Sesungguhnya proses penerawangan benda yang hilang melalui bulan yang dilakukan oleh *sando* juga menggunakan bantuan jin. Dalam proses tersebut, *sando monggiki'i* membaca mantra tertentu dan kemudian raganya akan dirasuki oleh Jin. Menurut *sando*, bahwa jin yang merasukinya akan menjawab segala pertanyaan yang ditanyakan kepadanya terkait dengan masalah kehilangan benda tersebut.

### b. Perhitungan Mata Angin

Metode perhitungan dengan menggunakan mata angin juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh *Sando monggiki'i* untuk menerawang benda yang hilang. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah masih ada harapan untuk dikembalikan oleh orang yang mengambil barang tersebut. *Sando monggiki'i* memakai perhitungan dengan menggunakan arah mata angin. Arah mata angin digunakan untuk menentukan arah keberadaan orang yang mengambil harta benda seseorang. *Sando monggiki'i* mulai menghitung hari mulai dari senin hingga minggu. Dalam Bahasa daerah Tolaki metode ini disebut sebagai *bilangari*. *Sando monggiki'i* dapat mengukur barang tersebut hilang dihari apa, serta apakah barang tersebut dapat kembali kepada pemiliknya atau tidak.

### c. Siraman Air

Siraman air yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah *Sando monggiki'i*, memberikan jampi-jampi (mantra) ke dalam sebotol air. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang digunakan dalam proses menemukan benda yang hilang setelah menentukan keberadaan barang dengan berdasarkan perhitungan bulan dilangit dan perhitungan arah mata angin.

Diantara orang Tolaki di Kelurahan Kulahi masih mempercayai animisme dan dinamisme sebagai bentuk religi asli Tolaki. Beberapa diantara mereka adalah orang-orang tua yang telah berpengalaman dan menguasai mantra-mantra untuk berhubungan dengan roh-roh dan daya gaib. Mereka beranggapan bahwa bisa jadi perantara untuk berhubungan langsung dengan roh-roh dan tenaga gaib adalah untuk kepentingan masyarakat.

Air selalu identik sebagai objek yang dianggap dapat mentransfer mantra. Peran *sando* adalah mengisi air tersebut dengan beberapa mantra yang berbahasa daerah sehingga secara gaib air tersebut bermuatan kekuatan magik. Ilmu perdukunan ini dalam perkembangannya melahirkan ilmu klenik, yakni ilmu mantra-mantra untuk menguasai dan memanfaatkan kepercayaan pada daya-daya magis.

*Sando monggiki'i* yang telah memberikan mantra kepada sebotol air untuk selanjutnya menggunakan air tersebut sebagai siraman di lokasi tempat terakhir benda itu berada. Dampak yang ditimbulkan dari siraman air tersebut diyakini mampu membuat orang yang mengambil barang tersebut menjadi gelisah, jiwanya tidak tenang selama memegang barang yang dicurinya. Kondisi tersebut kemungkinan besar akan membuat pelaku akan mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya.

Oleh karena itu, penggunaan jasa dukun dalam menemukan benda yang hilang pada sebageian orang Tolaki di Kelurahan Kulahi masih dibutuhkan. Karena masyarakat percaya dengan meng-

gunakan jasa dukun semua masalah akan terselesaikan dengan mudah. Tetapi sebenarnya tidak hanya pada saat masyarakat ada yang merasa kehilangan barang berharga, seperti halnya kehilangan perhiasan atau barang tetapi juga untuk menjaga harta bendanya dari upaya pencurian.

### 3. Media Penerawangan *Sando Monggiki'i*

Bagi *sando monggiki'I*, media yang digunakan dalam proses penerawangan tidak hanya mantra saja, tetapi menggunakan beberapa media didalamnya. Media ini kemudian dijadikan sebagai alat untuk menjaga harta benda ataupun menjaga penggunanya dari pencurian ataupun ancaman kejahatan yang lainnya. Beberapa media yang digunakan oleh *sando monggiki'I*, antara lain:

#### a. Azimat/Penangkal

Menggunakan azimat sebagai penangkal dari adanya suatu musibah secara umum adalah merupan perilaku yang general bagi sebagian orang Tolaki di Kelurahan Kulahi. Bagi mereka azimat dipakai bukan hanya untuk menjaga diri sendiri tetapi juga untuk menjaga harta bendanya. Dengan menggunakan azimat tersebut mampu memberikan kekuatan supranatural, dimana akan mengetahui apabila ada sesuatu hal buruk yang akan terjadi dari pemakainya bahkan diyakini sebagai penangkal dari benda tajam.

#### b. Siraman Air

Tradisi pada sebagian orang Tolaki yang ada di Kelurahan Kulahi, jika seseorang memiliki kendaraan yang baru akan diberikan siraman berupa air yang telah diberikan mantra. Air yang telah bersikan mantra dari *Sando monggiki'I* hingga saat ini masih dipergunakan dalam ritual dalam memiliki kendaraan baru, seperti sepeda motor maupun mobil. Hal ini dimaksud untuk berdiri barang tersebut atau pengendaranya dari suatu musibah.

Salah satu upaya dalam menolak bala (musibah) sebelum kendaraan yang dimiliki digunakan, terlebih dahulu

kendaraan tersebut harus diberikan siraman dan melakukan ritual terhadap barang yang dimiliki agar kendaraan tersebut dapat bertahan lama serta terhindar dari pencurian. Selanjutnya, siraman air tersebut juga difungsikan untuk menjaga tempat berdagang dari pencurian. Tidak hanya itu, mereka menyakini bahwa sebelum membuka kios (tempat berdagang) dipagi hari harus disiram dulu sambil membacakan shalawat nabi.

#### **4. Alasan Masyarakat Tolaki Ke dukun**

Sebelum mengambil suatu keputusan, dalam masyarakat secara umum tentunya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Menurut Rubeinstein dan Haberstrof (2007 : 43) ada beberapa indikator dalam mengambil keputusan, yaitu; (1), pengenalan persoalan dan kebutuhan, (2) Analisis dan laporan alternatif-alternatif, (3) pemilihan alternative yang ada, (4) komunikasi dan pelaksanaan keputusan, (5) langkah lanjutan untuk umpan balik hasil keputusan.

Bila menyimpulkan pada pendapat Rubeinstein diatas, maka bila kembali kepada pokok permasalahan bahwa tentu ada beberapa alasan yang ada dalam masyarakat Desa Kulahi sehingga menjadikan dukun sebagai solusi dalam permasalahan khususnya dalam pencarian harta bendanya yang hilang. Berikut akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Tidak Mendapatkan Tanggapan Kepolisian**

Ketika masyarakat yang melaporkan kasus pencurian kepada pihak kepolisian, tidak merasakan kepuasan, maka dukunlah yang menjadi alternative untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Mengenai hal tersebut, Oliver dalam Supranto (2001:233), mendefenisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan setelah membandingkan kinerja/hasil dengan harapannya. Jadi tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan.

##### **b. Kurangnya Pemahaman terhadap Nilai dan Norma Keagamaan**

Saat ini banyak sekali kegiatan manusia yang sudah berpaling dari aturan agama diantaranya kegiatan manusia yang berelasi dengan dukun. Dapat pula dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang tersimpan dalam hati seseorang yang tentunya tidak jelas kepastiannya.

Mayoritas masyarakat Desa Kulahi beragama Islam, namun dalam praktek kesehariannya masih sering melakukan kegiatan yang bertolak belakang dengan nilai dan norma agama Islam dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah menggunakan jasa dukun dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Hal ini tentunya diakibatkan karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, kurangnya penyerapan nilai dan norma keagamaan menjadi penyebab sebagian masyarakat desa Kulahi menggunkan jasa dukun dalam mencari harta bendanya yang hilang. Maran (2000:41) berpendapat norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak dilakukan oleh masyarakat. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia. Namun demikian secara aktual, perilaku manusia dapat menyimpang dari norma-norma yang ada.

##### **c. Budaya Masyarakat**

Pada masyarakat Tolaki di Kelurahan Kulahi kebiasaan ke dukun telah berlangsung sejak lama. Secara umum bukan hanya untuk perkara mencari barang hilang saja, namun juga kepada yang sifatnya umum seperti meramal nasib hingga melakukan pengobatan. Bagi generasi tua, kebiasaan ke dukun kemudian diwariskan kepada anak keturunannya. Lagi-lagi

dukun selalu dijadikan sebagai solusi bagi mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan, apabila sudah tidak dapat terselesaikan dalam pemikiran yang rasional.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) orang Tolaki di Kelurahan Kulahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe memandang peran *sando mongiki'i* dalam berbagai sudut pandang yang beragam. Persepsi terhadap *sando* ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni: (1) tidak mendapatkan tanggapan dari pihak kepolisian apabila ada pengaduan masyarakat; (2) kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma keagamaan; (3) budaya masyarakat yang telah turun temurun dan masih menerima keberadaan *sando* serta memanfaatkan jasanya.

Ada pula masyarakat yang tidak setuju dengan penggunaan jasa dukun, bagi mereka dukun itu hanyalah sosok orang biasa, dan orang yang mempunyai kelemahan pula. Apabila seseorang terbiasa menyelesaikan masalah dengan bantuan *sando mongiki'i*, maka akan muncul sifat ketergantungan. Di samping itu juga perkataan dari dukun bisa memecah belah hubungan bermasyarakat. Mereka memandang bahwa kesuksesan atau keberhasilan, termasuk menemukan berbagai barang yang hilang, semata-mata hanya dapat diberikan oleh Allah SWT, bukan oleh seorang dukun.

Dalam proses penerawangan yang dilakukan oleh *sando mongiki'i* untuk mencari benda yang dengan menggunakan beberapa metode yakni, (1) melakukan penerawangan dengan menggunakan perhitungan bulan di langit. Dimana bulan tersebut disusun berdasarkan abjad Bahasa daerah Tolaki kemudian abjad itu akan membentuk ciri-ciri orang yang mengambil barang tersebut; (2) mengukur arah mata angin untuk menentukan tempat keberadaan benda tersebut; (3) menggunakan siraman

air yang telah berisikan mantra-mantra dari *sando mongiki'i*. Selanjutnya air tersebut disiram ke tempat dimana benda tersebut berada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Endraswara Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. 1959. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Paya.
- Kotler. 2004. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Alih Bahasa oleh Wisnu ChandraKristiaji. Jilid 2. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nitibaskara, Ronny. 2006. *Santet di Lihat dari Sudut Pandang Ilmiah*. Malang: Bayumedia.